

## **Sinergi Budaya Literasi dan Media Sosial dalam Transformasi Budaya Bangsa di Era Digital**

**Dewi Ranti Lailatulfitroh <sup>1\*</sup>, Ervia Rizqi Fahriani <sup>2</sup>, Febriah Ayu Wardani <sup>3</sup>, Finna Ayu Anggreni <sup>4</sup>, Fravangastha Hangyang <sup>5</sup>, Frizzy Leo Agustian <sup>6</sup>, Irine Paskhalita Diandra <sup>7</sup>**

<sup>1-7</sup> Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email : [irinepaskhalita2@gmail.com](mailto:irinepaskhalita2@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [irinepaskhalita2@gmail.com](mailto:irinepaskhalita2@gmail.com)

**Abstract.** The development of digital technology has brought about significant changes in the way society constructs identity and interprets culture. This study aims to examine how cultural literacy and social media use influence each other in the process of cultural transformation in Indonesia. The research was conducted using a qualitative descriptive approach through a review of various relevant literature sources. The results indicate that the flood of unfiltered digital information often leads to misunderstandings, shifts in cultural values, and the weakening of local identity. On the other hand, social media continues to provide significant opportunities to preserve traditions and promote local culture through various forms of digital content. This study also found that digital literacy including the ability to think critically, understand visual context, and assess the credibility of information is key to society's wise use of social media. The younger generation plays a crucial role in this process as they are the largest users of social media and the primary producers of cultural content. The synergy between cultural literacy, digital literacy, and responsible use of social media plays a role in guiding the nation's cultural transformation in a more positive direction.

**Keywords:** Culture, Digital Literacy, Qualitative Descriptive, Social Media, Visual Context.

**Abstrak.** Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara masyarakat membangun identitas dan memaknai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana budaya literasi dan penggunaan media sosial saling berpengaruh dalam proses transformasi budaya di Indonesia. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa derasnya informasi digital yang beredar tanpa penyaringan sering menimbulkan kesalahpahaman, pergeseran nilai budaya, dan melemahnya identitas lokal. Di sisi lain, media sosial tetap memberikan peluang besar untuk melestarikan tradisi dan memperkenalkan budaya lokal melalui berbagai bentuk konten digital. Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi digital termasuk kemampuan berpikir kritis, memahami konteks visual, serta menilai kredibilitas informasi menjadi kunci agar masyarakat dapat memanfaatkan media sosial secara bijak. Generasi muda memiliki peran penting dalam proses ini karena mereka merupakan pengguna media sosial terbesar sekaligus produsen utama konten budaya. Sinergi antara literasi budaya, literasi digital, dan pemanfaatan media sosial yang bertanggung jawab memiliki peran dalam mengarahkan transformasi budaya bangsa ke arah yang lebih positif.

**Kata Kunci:** Budaya, Deskriptif Kualitatif, Konteks Visual, Literasi Digital, Media Sosial.

### **1. LATAR BELAKANG**

Identifikasi Era digital telah membawa perubahan yang besar dalam budaya masyarakat Indonesia. Saat ini, populasi suatu wilayah yang memiliki akses ke internet, sebagian besar digunakan oleh generasi muda dan telah menghadirkan dinamika baru dalam cara masyarakat mengakses informasi, berinteraksi, dan membentuk identitas kulturalnya. Media sosial sebagai platform utama dalam ekosistem digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah menjadi tempat terbentuknya nilai-nilai kebudayaan yang baru. Di tengah

perkembangan digitalisasi yang cepat, budaya literasi menghadapi tantangan sekaligus peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Transformasi budaya di era digital menunjukkan kondisi yang sedikit bertolak belakang. Di satu sisi, media sosial memudahkan masyarakat untuk melestarikan dan menyebarkan budaya lokal melalui konten digital yang dapat diakses secara global. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi global yang masuk kedalam media sosial seringkali tidak terfilter. Fenomena ini membuat kita perlu memikirkan bagaimana budaya literasi mampu mengarahkan perubahan budaya dengan tujuan agar tetap memiliki dampak positif dan berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gulo (2023) menekankan pentingnya revitalisasi budaya dalam menghadapi dinamika sosial-budaya yang dipengaruhi media sosial. Sementara itu, Nabila dan Putri (2022) mengungkap bagaimana media sosial mempengaruhi identitas generasi muda dalam konteks transformasi budaya. Namun demikian, kajian yang secara komprehensif mengeksplorasi sinergi antara budaya literasi dan media sosial dalam membentuk transformasi budaya bangsa masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung memandang kedua elemen ini secara terpisah, padahal interaksi keduanya memiliki potensi signifikan dalam menentukan arah perubahan budaya nasional.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan perspektif budaya literasi dengan dinamika media sosial dalam kerangka transformasi budaya bangsa. Pada era digital, literasi tidak hanya soal membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi, memahami media, dan mengenali budaya secara lebih luas. Sementara itu, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk kebiasaan dan cara berinteraksi baru dalam masyarakat. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengetahui bagaimana penguatan literasi dan penggunaan media sosial yang tepat dapat membantu membangun identitas budaya, nilai kebangsaan, dan karakter generasi muda di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sinergi antara budaya literasi dan media sosial dalam transformasi budaya bangsa di era digital. Secara khusus, penelitian ini berupaya menemukan bentuk hubungan antara praktik literasi dan penggunaan media sosial dalam membangun kesadaran budaya, mengkaji peluang dan hambatan yang muncul dari kerja sama keduanya, serta menyusun strategi pengembangan literasi yang sesuai dengan cara kerja media sosial untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman budaya yang memiliki populasi pengguna media sosial terbesar keempat di dunia, negara Indonesia menghadapi kompleksitas dalam menjaga keseimbangan

antara modernisasi digital serta pelestarian identitas budaya. Selain itu, rata - rata waktu yang dihabiskan masyarakat dalam menggunakan media sosial lebih dari tiga jam per hari.

## 2. KAJIAN TEORETIS

Literasi awalnya dipahami sebagai kemampuan setiap orang untuk memahami dan juga mengaplikasikan proses membaca ataupun menulis dalam memahami sebuah informasi yang ada. Contohnya seperti menyimak, membaca, dan menulis (Sari & Pujiono, 2017). Setelah itu, makna literasi diperluas menjadi saluran yang meliputi bahasa, visual, dan pemikiran kritis. Literasi juga tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi pada lingkungan sosial yang membentuk kebiasaan membaca. Data UNESCO yang menunjukkan rendahnya literasi Indonesia sering dijadikan rujukan, namun Susanto (2020) mengingatkan bahwa kondisi ini juga dipengaruhi akses terhadap bahan bacaan dan minimnya dukungan lingkungan. Dari paparan tersebut, terdapat gap penelitian yang penting untuk dijembatani. Pemahaman literasi sebagai kemampuan individual belum banyak dikaitkan dengan literasi sebagai praktik sosial dalam konteks anak-anak Indonesia. Selain itu, data statistik mengenai rendahnya minat baca belum diikuti dan dianalisis yang lebih spesifik tentang faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Penelitian terkait literasi pada anak juga tergolong terbatas. Hal ini tentunya mendorong penelitian ini untuk melihat budaya literasi secara kontekstual.

Perkembangan media sosial yang terjadi telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi interaktif dan partisipatif. Sekarang media sosial tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana berbagi informasi namun telah berkembang menjadi ruang publik baru tempat individu membangun identitas, membentuk opini, dan melakukan mobilisasi sosial. Dalam konteks transformasi budaya bangsa, media sosial telah menjadi agen pembentuk nilai sosial baru karena mampu mempercepat penyebaran gagasan, mengubah perilaku, dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya dan kebangsaan (Nabila & Putri, 2022). Perubahan ini juga memunculkan bentuk nasionalisme baru yang lebih ekspresif, kreatif, dan digital. Tindakan cinta terhadap tanah air tidak hanya dapat diwujudkan melalui upacara, simbol, atau kegiatan fisik, tetapi juga melalui produksi konten edukatif, narasi budaya, serta promosi kearifan lokal di platform digital (Adelia dkk., 2024). Namun, transformasi ini tidak akan bermakna tanpa ditopang oleh literasi digital dan literasi budaya, karena kedua aspek tersebut memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pemaknaan dari nilai-nilai kebangsaan di media sosial tidak hanya menjadi slogan, tetapi hadir sebagai kesadaran kritis dan tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya literasi dalam konteks era digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika media sosial yang kini menjadi bagian dari hidup masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial bukan hanya sebagai platform komunikasi, melainkan juga sebagai arena produksi, distribusi, dan konsumsi konten budaya yang sangat luas dan dinamis (Purwati & Widaningsih, 2025). Dalam hal ini, budaya literasi yang kuat menjadi pondasi penting agar pengguna media sosial mampu menyaring, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Sinergi antara budaya literasi dan media sosial memerlukan pemahaman literasi yang melampaui kemampuan membaca dan menulis tradisional. Literasi media dan literasi digital merupakan pendekatan yang memiliki fokus analisis kritis terhadap konten dari pesan media (Restianty, 2018). Pengguna yang melek literasi digital dapat mengenali hoaks, bias informasi, dan manipulasi konten yang sering tersebar di media sosial, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen aktif pembentuk budaya digital.

Transformasi budaya bangsa sangat dipengaruhi oleh hubungan antara budaya literasi dan media sosial. Kehadiran media sosial sebagai ruang komunikasi digital mempercepat penyebaran nilai, norma, serta pengetahuan, sehingga mendorong perubahan cara berpikir dan bertindak masyarakat secara lebih cepat dan dinamis (Gulo, A. 2023). Ketika budaya literasi masyarakat meningkat, kemampuan untuk berpikir kritis dan menyaring informasi juga semakin kuat, yang pada akhirnya mendukung terjadinya transformasi budaya yang lebih positif. Perubahan yang terjadi tidak lepas dari tantangan. Arus budaya global yang menyebar melalui media sosial berpotensi melemahkan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, media sosial juga memberikan peluang besar untuk melestarikan dan memperkuat identitas budaya nasional melalui promosi maupun edukasi budaya lokal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (kepustakaan) sebagai strategi utama. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menelaah konsep sinergi antara budaya literasi dan dinamika media sosial dalam transformasi budaya bangsa di era digital, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap narasi, makna, serta konteks sosial-budaya. Metode ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme sinergis antara budaya literasi dan penggunaan media sosial, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ditimbulkannya, serta merumuskan kerangka konseptual strategi pengembangan literasi yang responsif. Melalui desain deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menyajikan deskripsi yang mendalam dan komprehensif untuk memperkaya literatur

mengenai peran kecakapan digital dalam pembentukan identitas dan nilai kolektif di ranah daring.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik penelusuran literatur sistematis dari berbagai sumber, meliputi jurnal akademik, buku-buku teori, laporan institusional, dan konten digital yang relevan dengan variabel penelitian. Metode pengumpulan data diutamakan pada sumber-sumber yang mengelaborasi fenomena percepatan transformasi digital untuk mengidentifikasi dan menganalisis dinamika kontemporer secara holistik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini bertujuan untuk menyaring dan mengorganisir temuan-temuan literatur ke dalam kerangka teoritis, sehingga memungkinkan interpretasi mendalam guna menjawab tujuan penelitian mengenai peran sinergi literasi dan media sosial dalam transformasi budaya bangsa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari berbagai sumber yang dikumpulkan memberikan gambaran mengenai bagaimana budaya literasi dan media sosial berkembang serta mempengaruhi perubahan budaya di era digital. Setiap literatur memiliki fokus dan penekanan yang berbeda, namun semuanya berkontribusi pada pemahaman mengenai dinamika interaksi antara aktivitas literasi dan penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat saat ini. Melalui pengelompokan dan peninjauan kembali isi setiap sumber, muncul beberapa pola penting yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Ringkasan dari masing-masing literatur dijabarkan pada bagian berikutnya.

No.	Penulis	Isi
1.	Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025)	Media sosial seringkali membuat para pengguna kewalahan karena adanya banyak informasi dan isi konteks yang rancu, sehingga pemahaman budaya dapat terganggu. Namun, dengan literasi digital yang baik, pengguna dapat memilah informasi yang tepat dan menjadikan media sosial sebagai tempat belajar dan memahami budaya.
2.	Syaifurrohman, A., & Salimu, S. A. (2025).	Transformasi budaya di era digital ditandai perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

- 
- Teknologi mempermudah dokumentasi dan penyebaran budaya, tetapi juga menimbulkan komodifikasi, hilangnya makna tradisi, dan melemahnya identitas lokal. Media sosial mempercepat perubahan nilai dan norma, menggeser interaksi langsung, serta memunculkan tantangan seperti misinformasi, privasi, dan perilaku negatif. Perkembangan digital menuntut kemampuan adaptasi dan literasi digital agar budaya tetap terjaga di tengah arus perubahan.
3. Rusli, P. F. (2023). Media sosial memudahkan masyarakat berbagi informasi budaya dan memperkenalkan tradisi lokal, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti terkikisnya identitas budaya, penyebaran hoaks, dan perubahan nilai sosial. Proses globalisasi dan akulturasi melalui media sosial membuat budaya lokal bercampur dengan budaya global. Meski demikian, media sosial tetap memiliki potensi besar untuk melestarikan budaya jika dimanfaatkan secara bijak.
4. Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital telah mengubah konsep literasi dari sekadar kemampuan membaca-menulis tradisional menjadi literasi multimodal yang mencakup keterampilan teknis, pemahaman kritis, dan pengelolaan informasi digital. Teknologi digital membuka akses luas terhadap informasi dan sumber belajar, namun juga memunculkan tantangan serius seperti kesenjangan digital antar wilayah dan kelompok sosiodemografi, dampak media sosial terhadap kemampuan membaca mendalam, serta penyebaran misinformasi akibat rendahnya kemampuan berpikir kritis. Generasi muda menghadapi paradoks di mana mereka sangat
-

- 
- mahir menggunakan teknologi namun mengalami penurunan kemampuan literasi tradisional.
5. Fitriadi, I. T. (2023). Era digital mengubah budaya masyarakat, terutama dalam cara berkomunikasi, berinteraksi, dan melihat tren yang berkembang. Digitalisasi menimbulkan tantangan seperti pergeseran nilai-nilai tradisional, masalah privasi, dan ketimpangan akses teknologi. Sedangkan di sisi lain, era digitalisasi membuka peluang besar untuk melestarikan budaya lokal melalui media sosial, platform digital, dan inovasi teknologi lain. Selain itu diperlukan strategi yang tepat agar budaya lokal tetap relevan di tengah arus globalisasi dan juga pentingnya edukasi digital untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi.
6. Pratiwi, N. L. P. E., Sukerti, N. K., Sari, N. K. M., & Nagata, I. G. A. B. H. (2025). Generasi muda sebagai digital native memegang peran penting dalam mendorong transformasi digital Indonesia dengan memanfaatkan teknologi untuk inovasi sekaligus pelestarian seni dan budaya, sehingga mereka mampu mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi yang menggeser identitas nasional, melalui kreativitas digital, pendidikan yang adaptif, serta dukungan pemerintah dan masyarakat, generasi muda berpotensi memperkuat budaya lokal dan mendukung pencapaian Indonesia Emas 2045.
7. Apriyansyah, D., & Ferdianto, F. (2024). Sinergi budaya literasi dan media sosial dalam transformasi budaya bangsa di era digital merupakan hubungan strategis yang mampu memperkuat identitas, nilai, dan karakter bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Budaya literasi
-

tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis namun juga keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengelola pengetahuan yang didapat menjadi nilai dan tindakan yang bermakna. Dengan memiliki kemampuan literasi digital yang baik maka masyarakat tidak hanya menjadi konsumen namun juga bisa menjadi produsen budaya yang mampu menyaring informasi, menangkal hoaks, dan menyebarkan nilai positif bangsa.

---

### **Tantangan Informasi Digital dan Pentingnya Literasi Digital**

Literatur menunjukkan bahwa media sosial membawa arus informasi yang sangat cepat dan sering kali tidak tersaring, sehingga pengguna mudah kewalahan dalam memahami konteks budaya. Informasi yang rancu, bercampur, atau tidak akurat dapat mengganggu pemahaman budaya jika tidak diimbangi dengan literasi digital. Kemampuan memilah, mengkritik, dan memahami informasi menjadi pondasi penting agar masyarakat mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran budaya, bukan sebagai sumber distorsi atau kesalahpahaman. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sweller (1998) mengenai *information overload*, di mana beban informasi yang berlebih mengganggu kemampuan memahami pesan. Informasi yang bercampur, tidak akurat, dan minim konteks berpotensi menimbulkan salah tafsir budaya jika tidak diimbangi literasi digital yang kuat. Karena itu, kemampuan memilah, memverifikasi, dan menilai kredibilitas informasi menjadi kunci agar media sosial berfungsi sebagai ruang pembelajaran budaya, bukan sumber distorsi atau kesalahpahaman. Fakhri, Zakiah, & Novia (2025) menegaskan bahwa pengguna dengan literasi digital baik mampu mengelola temporalitas dan menavigasi pesan antar budaya secara lebih akurat.

Dalam pembahasan pembangunan budaya literasi, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak lagi sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup pemahaman kritis terhadap informasi, kesadaran etika digital, serta kemampuan menjaga nilai budaya ketika berinteraksi di ruang digital. Literasi digital menjadi landasan penting agar masyarakat dapat memilah informasi, memahami dampaknya terhadap identitas budaya, serta memanfaatkan media sosial secara bijak (Fitriadi, I. T. 2023). Dengan literasi digital yang kuat, masyarakat mampu mengurangi risiko penyimpangan budaya dan

menjadikan teknologi sebagai sarana memperkuat jati diri bangsa, bukan sebaliknya. Sinergi antara budaya literasi dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab menjadi kunci dalam menghadapi tantangan informasi digital serta memastikan transformasi budaya bangsa berjalan secara positif dan berkelanjutan.

### **Perubahan Identitas dan Nilai Budaya di Era Digital**

Transformasi budaya di era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat mengkonstruksi identitas, berinteraksi, dan memaknai nilai budaya. Digitalisasi mempercepat difusi budaya lintas batas geografis, namun secara bersamaan menghadirkan fenomena komodifikasi tradisi dan erosi identitas lokal ketika narasi budaya global mendominasi ruang digital (Syaifurrohman & Salimu, 2025). Pergeseran nilai, transformasi norma sosial, dan reduksi interaksi tatap muka menjadi manifestasi yang semakin dominan, menuntut masyarakat untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam merespons dinamika perubahan budaya tersebut. Media sosial, sebagai arena utama interaksi digital kontemporer, menciptakan paradoks: meskipun memfasilitasi dokumentasi dan diseminasi warisan budaya melalui platform yang aksesibel secara masif, platform ini juga memunculkan fenomena temporalitas atau ketiadaan penanda waktu yang menyebabkan kebingungan kronologi dan information overload yang mengaburkan konteks kultural serta meningkatkan risiko distorsi makna dalam komunikasi antarbudaya (Fakhri, dkk., 2025).

Proses akulturasi dan globalisasi yang berlangsung secara intensif di media sosial mengakibatkan hibridisasi budaya lokal dengan budaya global tanpa mekanisme kurasi yang memadai, berdampak pada degradasi pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas kolektif bangsa. Fenomena ini di eksaserbasi oleh disparitas literasi digital, di mana kesenjangan akses teknologi dan pendidikan literasi menciptakan stratifikasi kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi budaya yang autentik yang telah terkomodifikasi (Putrayasa, dkk., 2024). Dengan demikian, penguatan literasi digital yang holistik tidak terbatas pada kompetensi teknis namun mencakup kesadaran budaya dan kemampuan berpikir kritis menjadi imperatif untuk memastikan bahwa transformasi digital berkontribusi pada pengayaan, bukan pengikisan, identitas budaya bangsa di tengah akselerasi modernisasi yang berkelanjutan.

### **Peran Media Sosial dalam Pelestarian dan Penyebaran Budaya Lokal**

Media sosial memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal karena mampu menjadi ruang digital tempat untuk masyarakat menampilkan, mendokumentasikan, dan membagikan berbagai bentuk praktik budaya secara luas. Pada sistem Sosial Budaya di

Indonesia, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memperkenalkan tradisi melalui konten digital yang mudah diakses, baik berupa foto, video, maupun narasi budaya yang dibagikan secara online. Kondisi ini memungkinkan budaya lokal yang sebelumnya hanya dikenal dalam lingkup kecil dapat menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk masyarakat global. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk memperkuat kehadiran budaya lokal di ruang digital.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membangun kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian budaya. Media sosial mendorong masyarakat untuk mendokumentasikan praktik budaya sehari-hari, memperkenalkan nilai-nilai lokal, dan menunjukkan identitas budaya melalui kreativitas digital. Konten yang berisi tradisi, tarian, kuliner, pakaian adat, maupun cerita rakyat dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya di era globalisasi.

Namun, media sosial juga membawa konsekuensi negatif apabila tidak disertai literasi media yang kuat. Kemajuan teknologi saat ini memang memberikan banyak kemudahan dan memungkinkan kita mengakses berbagai informasi dengan cepat. Namun, tanpa kemampuan untuk memilih dan menyaring informasi, dampaknya justru bisa merugikan bagi kehidupan. Derasnya arus informasi membuat budaya lokal rentan mengalami pergeseran nilai, terutama karena pengaruh budaya global yang masuk tanpa kontrol. Media sosial dapat mempercepat proses akulturasi budaya yang tidak terarah, menyebabkan perubahan nilai sosial, hingga berkontribusi pada terkikisnya identitas budaya lokal apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk melakukan filter informasi dengan tepat. Penyebaran hoaks, konten yang mengandung nilai negatif, serta informasi yang menyesatkan juga menjadi ancaman bagi pelestarian budaya dalam jangka panjang (Rusli, 2023). Karena itu, literasi media perlu diperkuat agar pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya dapat berjalan dengan baik. Literasi ini bukan hanya soal memakai teknologi, tetapi juga kemampuan memahami konteks budaya, memilih informasi yang benar, dan membuat konten yang bertanggung jawab. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat dapat menggunakan media sosial secara lebih bijak sehingga budaya lokal tetap hidup dan bisa dikenal lebih luas.

### **Perkembangan Literasi Menjadi Literasi Multimodal**

Konsep literasi mengalami transformasi dari kemampuan membaca-menulis tradisional menjadi literasi multimodal yang mencakup keterampilan berpikir kritis, penggunaan teknologi, serta pemahaman informasi digital. Generasi muda menghadapi paradoks sangat terampil mengakses teknologi, tetapi kemampuan literasi mendalam justru menurun. Hal ini

sejalan dengan konsep *multimodal literacy* dari Kress & van Leeuwen (2001) yang menekankan pentingnya membaca makna melalui berbagai mode seperti gambar, video, dan simbol digital. Rendahnya kemampuan membaca konteks visual atau nonverbal membuat pengguna rentan terhadap misinformasi dan kesalahan interpretasi budaya. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi multimodal sangat penting untuk membekali masyarakat agar mampu beradaptasi dengan ekosistem digital yang kompleks.

Dengan kondisi tersebut, kemampuan literasi multimodal perlu dipahami sebagai kompetensi dasar yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan digital saat ini. Masyarakat, khususnya generasi muda, perlu dibekali dengan kemampuan menilai kredibilitas informasi, mengenali manipulasi visual, serta memahami pesan budaya yang tersampaikan melalui berbagai bentuk media. Literasi multimodal juga menuntut pengguna untuk mampu memproduksi konten yang sadar konteks, tidak hanya menarik secara visual tetapi juga bertanggung jawab secara etis dan budaya. Dengan penguatan kemampuan ini, individu dapat terlibat secara aktif dalam lingkungan digital tanpa kehilangan kemampuan berpikir kritis maupun kepekaan budaya. Pada akhirnya, literasi multimodal menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang mampu beradaptasi, selektif, serta bijak dalam menghadapi perubahan budaya yang dipicu oleh teknologi.

### **Peran Strategis Generasi Muda dan Sinergi Literasi Media Sosial dalam Transformasi Budaya**

Generasi muda memiliki posisi strategis sebagai penggerak perubahan budaya di era digital karena mereka adalah pengguna aktif media sosial dan teknologi digital. Sebagaimana ditunjukkan Pratiwi. dkk (2025) generasi muda dapat berfungsi sebagai agen perubahan melalui penguasaan teknologi, seni, dan sosial budaya untuk membangun masa depan Indonesia. Ketika literasi digital dan literasi media dimiliki dengan baik, generasi muda bukan hanya menjadi konsumen konten budaya di media sosial tetapi juga produsen konten yang memperkuat identitas nasional, mengangkat nilai budaya lokal, dan mempromosikannya di ruang global. Dukungan literasi media ini penting agar media sosial bukan menjadi alat erosi budaya, melainkan alat pelestarian. Sebagai contoh, penelitian oleh Salsabil dkk. (2025) menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam pelestarian budaya Nusantara, namun tanpa literasi budaya dan pemahaman nilai, risiko komodifikasi budaya meningkat. Oleh karena itu, sinergi antara literasi budaya, literasi digital, dan penggunaan media sosial oleh generasi muda menjadi fondasi yang menentukan apakah transformasi budaya akan berjalan ke arah konstruktif atau justru mengarah ke hilangnya nilai lokal. Pendidikan,

kebijakan publik, dan komunitas kreatif perlu mendukung generasi muda agar mereka mampu memanfaatkan media sosial secara kritis, kreatif, dan berbasis nilai.

## 5. KESIMPULAN

Transformasi budaya bangsa di era digital merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh sinergi antara budaya literasi dan penggunaan media sosial. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa derasnya arus informasi digital menghadirkan tantangan berupa informasi yang tidak tersaring, komodifikasi budaya, distorsi makna, serta melemahnya identitas budaya lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi digital yang mencakup kemampuan berpikir kritis, analisis informasi, etika digital, dan literasi multimodal menjadi fondasi utama dalam memahami dan mengelola dinamika budaya di ruang digital.

Media sosial memiliki peran ganda: sebagai ruang promosi dan pelestarian budaya, sekaligus sebagai saluran yang dapat mempercepat akulturasi dan perubahan nilai jika tidak dibarengi kemampuan literasi yang memadai. Namun, dengan literasi digital yang kuat, masyarakat mampu menjadikan media sosial sebagai sarana edukatif, ruang perjumpaan budaya yang sehat, serta medium untuk memperkuat jati diri bangsa. Generasi muda memiliki peran strategis dalam proses ini, karena mereka tidak hanya menjadi pengguna terbesar media digital tetapi juga agen aktif dalam produksi konten budaya, pelestarian identitas lokal, dan penyebaran nilai-nilai kebangsaan di ruang global.

Secara keseluruhan, sinergi antara budaya literasi dan media sosial terbukti menjadi faktor kunci dalam mengarahkan transformasi budaya bangsa ke arah yang lebih positif, kritis, dan berkelanjutan. Penguatan literasi digital, literasi budaya, serta pemanfaatan media sosial secara kreatif dan bertanggung jawab merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional di tengah percepatan modernisasi digital. Dengan dukungan pendidikan, kebijakan publik, dan partisipasi generasi muda, transformasi budaya di era digital dapat menjadi peluang untuk membangun karakter, memperluas kesadaran budaya, serta memperkokoh nilai-nilai kebangsaan Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriyansyah, D., & Ferdianto, F. (2024). *Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air Pada Generasi Milenial*. EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i1.20>

- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). *Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya*. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 3(1), 89–102. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841>
- Fitriadi, I. (2025). *Transformasi budaya dalam era digital: Tantangan dan peluang*. Maliki Interdisciplinary Journal, 3(5), 2010–2014.
- Gulo, A. (2023). *Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika Sosial-Budaya di tengah masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), 3(3). <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Mulasih, M. (2020). *Urgensi budaya literasi dan upaya menumbuhkan kebiasaan membaca anak sejak dini*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 123–135. (dari: URGensi BUDAYA LITERASI ...) <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Muthoharoh, M. (2020). *Melestarikan budaya literasi karya sastra: daya literasi sebagai modal pembentukan identitas*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 45–60. (dari: MELESTARIKAN BUDAYA LITERASI ...) <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2404>
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). *Efektifitas budaya literasi dalam meningkatkan keterampilan 4C siswa sekolah dasar*. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342> <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nabila, A. P., & Putri, A. F. H. (2022). *Transformasi budaya dalam media sosial: Pengaruh terhadap identitas generasi muda*. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 2(5), 14–21.\* <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i05.1850>
- Pratiwi, N. L. P. E., Sukerti, N. K., Sari, N. K. M., & Nagata, I. G. A. B. H. (2025). *GENERASI MUDA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MEMBANGUN MASA DEPAN INDONESIA MELALUI TEKNOLOGI, SENI, DAN SOSIAL BUDAYA*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 5.
- Purwati, A., & Widaningsih, T. (2025). *Kapitalisme Budaya dan Industri Media: Komodifikasi Konten dan Nilai Sosial di Era Digital*. Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 6(6), 1692–1710.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., Winangun, I. M. A. (2024). *Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Muda*. Journal of Indonesian Institute for Counseling, Education, and Therapy, 2(2), 156–165. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Restianty, A. (2018). *Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media*. Gunahumas, 1(1), 72–87. <https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>

Rusli, P. F. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Era Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Budaya Masyarakat Indonesia*. Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477), 3(04), 1–6. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i04.1883>

Salsabil, F., Meilinda, N., & Zhaira, O. (2025). *GENERASI MUDA, MEDIA SOSIAL DAN MASA DEPAN BUDAYA NUSANTARA DI ERA INDONESIA EMAS 2045*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 5.

Syaifurrohman, A., & Salimu, S. A. (2025). *Transformasi Budaya di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi), 4(1), 26–31. <https://doi.org/10.30604/diteksi.v4i1.1931>